

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu wadah pendidikan yang menjadi tingkatan paling dasar dalam pendidikan yang dapat membantu pembentukan karakter anak. Pendidikan anak usia dini juga sebagai fondasi dasar pembelajaran yang akan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki anak. Hal tersebut sesuai dengan yang ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa, pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal.

Pendidikan anak sejak dini (0-6 tahun) sangat penting untuk dilakukan yang dimana anak usia dini merupakan pribadi yang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan mendasari bagi kehidupan selanjutnya, yang harus di rangsang dengan baik oleh seseorang pendidik agar perkembangan anak berkembang dengan baik. Pada usia ini disebut masa emas (*golden age*). Usia emas atau *the golden age* adalah masa keemasan manusia. Usia ini merupakan periode yang amat penting bagi seorang anak, pendidikan pada rentang usia tersebut sangat menentukan tahap perkembangan anak selanjutnya. Masa-masa emas tersebut berada dalam rentang antara usia (0-6 tahun).

Ariyanti (2016 :53) menjelaskan secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta menjadikan anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga anak dapat tumbuh dengan optimal dan dapat mempersiapkan diri untuk memasuki pendidikan dasar atau jenjang berikutnya. Maka dari itu pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran, karena semua proses pendidikan berlangsung melalui kegiatan belajar. Belajar yang disadari atau tidak, sederhana maupun kompleks, belajar sendiri atau dengan bantuan pendidik, belajar di sekolah maupun di rumah, semua sangat mempengaruhi perkembangan seseorang. Dengan demikian pendidikan di PAUD harus mampu menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, kreatif serta menyenangkan. Salah satu komponen yang penting untuk dikembangkan di PAUD adalah motivasi belajar anak, karena untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran yaitu adanya motivasi yang dimiliki oleh anak sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Anak usia dini membutuhkan motivasi dalam proses pembelajaran, karena motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi belajar merupakan dorongan yang bisa datang dari dalam diri maupun luar anak sehingga menimbulkan gairah, usaha, perasaan senang, dan semangat untuk belajar.

Motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar apabila guru dan orang tua dapat memberikan motivasi yang baik bagi anak, maka dalam diri anak akan timbul dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Namun pada kenyataannya berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Swasta Rusyda

terdapat anak yang suka membungkuk seperti mengantuk dan kurang memperhatikan apa yang di sampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran dan saat proses tanya jawab hanya beberapa anak yang tertarik menjawab. Pada saat pembelajaran di mulai terlihat ada anak perempuan yang suka tidak nyaman saat duduk anak tersebut suka meninggalkan tempat belajarnya, ketika di tanya guru dia selalu menjawab tidak ingin belajar hanya mau bermain saja, anak tersebut sering melakukan hal itu apabila guru selalu menyuruhnya untuk duduk di meja belajarnya malah anak tersebut suka tantrum, jadi guru hanya membiarkan anak tersebut untuk berkeliling semaunya dan terlihat masih banyak sebagian anak yang tidak menyelesaikan tugasnya hingga selesai dan ada juga anak yang jarang mengerjakan tugas.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat guru hanya memberikan tepuk tangan saja ketika anak melakukan sesuatu yang bagus. Selain itu pada saat pembelajaran terlihat guru masih kurang mengapresiasi anak, yang mengakibatkan menurunnya motivasi belajar anak. Padahal adanya pemberian *reward* berupa pemberian perhatian, pujian, hadiah, dan kasih sayang dalam belajar juga merupakan salah satu variabel inspiratif dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Anak-anak akan lebih gembira jika kata-kata dan sikap pendidik kepada anak sebagai kata-kata dan sikap yang menyemangati diri anak (Dinar dalam Agustina dkk, 2022). Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa penggunaan *reward* untuk diberikan kepada anak dapat membantu anak meningkatkan motivasi belajar anak dibandingkan dengan kegiatan lainnya yang sebelumnya telah dikemukakan.

Pendidikan pada anak harus dilakukan sejak usia dini dalam berbagai aspek perkembangan, hal ini tidak terlepas dari peran serta orang tua maupun guru sebagai motivator yang dapat memberikan motivasi bagi anak untuk dapat memiliki minat atau keinginan untuk belajar berbagai hal. Disinilah peran guru selain hanya menyampaikan materi juga harus dapat meningkatkan motivasi belajar anak sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan bahagia. Maka dari itu setiap pembelajaran sebaik mungkin seorang guru harus dapat menyajikannya dalam bentuk yang menarik. Banyak sekali pembelajaran yang dianggap monoton atau bosan bagi anak, sehingga terkadang anak sangat malas untuk mengikuti pembelajaran tersebut.

Pada umumnya motivasi belajar datang dari dua arah, yaitu motivasi intrinsik (internal) adalah motivasi yang ada atau keluar tanpa paksaan atau keluar karena keinginan sendiri maupun rasa ingin tahu, sedangkan motivasi ekstrinsik (eksternal) adalah motivasi karena ada dorongan dari luar yang ingin ia capai seperti adanya imbalan ataupun hadiah. Namun dalam kenyataannya tidak semua anak memiliki motivasi intrinsik yang kuat sehingga mereka mau belajar dengan sungguh-sungguh, oleh karena itu peran guru juga sangatlah penting dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada diri anak agar mereka dapat meraih keberhasilan belajar.

Ada beberapa cara yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar anak, salah satunya adalah dengan menggunakan metode pemberian *reward*, karena melalui *reward* anak akan semangat termotivasi untuk melakukan sesuatu dalam belajar. Pemberian *reward* sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak dan pihak yang terlibat khususnya, guru dan orang tua agar lebih

memperhatikan guna untuk mengembangkan potensi dalam diri anak (Puspitasari dalam Agustina, 2021, h.355).

Reward adalah sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target. *Reward* juga merupakan suatu bentuk, cara atau strategi yang digunakan oleh guru untuk membangkitkan, menumbuhkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar anak disekolah agar seluruh anak terdorong untuk melakukan usaha-usaha berkelanjutan dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pengajara.

Puspitasari (2022: 125) *Reward* terbagi menjadi dua bentuk yaitu verbal berupa pujian dan non verbal berupa pemberian tepuk tangan, acungan jempol dan pemberian hadiah. Jika ingin memotivasi belajar anak sejatinya kita perlu memberikan sedikit sesuatu yang dapat membuat anak senang, sebagai bentuk apresiasi kepada anak salah satunya melalui pemberian *reward* hadiah.

Dengan adanya pemberian *reward* ini dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap anak untuk melakukan sesuatu. Di samping itu dapat menjadi pendorong bagi anak-anak lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh *reward* dari guru. Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional, maka salah satu komponen pembelajaran adalah anak sebagai sasaran pembelajaran sehingga setiap anak yang ingin sukses dalam belajarnya, mutlak memiliki motivasi untuk belajar. Hasil belajar akan menjadi optimal jika anak memiliki motivasi yang tepat. Jadi merupakan tugas guru untuk merancang bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses untuk dapat mendorong dan mengarahkan para anak usia dini agar pada dirinya tumbuh motivasi. Maka dari itu bentuk *reward* yang bisa diberikan

disini bisa berupa pujian, bentuk kenang-kenangan, simbol-simbol, penghargaan, dan hadiah.

Penelitian relevan pada jurnal ilmiah terkait pengaruh *reward* terhadap motivasi belajar anak usia dini di Tk Aisyiah Minasa UPA yang dilakukan oleh (Nur alim amri dan Alfia yunita, 2022), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemberian *reward* memiliki dampak yang besar terhadap motivasi belajar anak. pemberian motivasi sangat memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran yang dimana dilihat pemberian *reward* dalam aktivitas belajar yang menciptakan suasana menyenangkan dapat mendorong semangat dan motivasi anak. Bentuk-bentuk *reward* yang diberikan baik berupa tepuk tangan, jempol, senyuman dan hadiah memiliki respon positif terhadap motivasi belajar anak.

Jadi peneliti berharap dengan menggunakan metode *reward* ini dapat meningkatkan motivasi anak dalam proses pembelajaran sehingga proses belajar berjalan sesuai harapan. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan permasalahan yang telah di uraikan maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Pemberian *Reward* Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Swasta Rusyda Medan.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Sebagiaian anak masih memiliki motivasi belajar yang rendah, dilihat saat proses pembelajaran.
2. *Reward* yang diberikan guru hanya berupa tepuk tangan saja dalam proses pembelajaran di sekolah.

3. Pengaruh pemberian pin sebagai *Reward* dalam meningkatkan motivasi belajar anak

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, selanjutnya perlu pembatasan masalah agar peneliti lebih fokus, jelas dan terarah dalam menggali dan mengatasi permasalahan yang terjadi, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu “Pemberian *reward* terhadap motivasi belajar anak usia 5-6 tahun di TK Swasta Rusyda Medan T.A 2023/2024”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh pemberian *reward* terhadap motivasi belajar anak usia 5-6 tahun di TK Swasta Rusyda Medan T.A 2023/2024”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian *reward* terhadap motivasi belajar anak usia 5-6 tahun di TK Swasta Rusyda Medan T.A 2023/2024”.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu manfaat praktis dan teoritis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh pemberian *reward* terhadap motivasi belajar anak. Selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut serta masalah lain yang ada kaitannya dengan *reward*,

maupun cara meningkatkan motivasi belajar anak usia dini. Secara akademis penelitian ini diharapkan akan memperkaya khasanah penelitian khususnya program studi pendidikan anak usia dini, di lembaga pendidikan pada lingkungan fakultas ilmu Pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Memperoleh pengetahuan dan wawasan lebih mendalam mengenai pemberian *reward* untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Serta sebagai acuan bagi peneliti untuk dapat diterapkan ketika terjun ke dunia kerja sebagai pendidik.

2. Bagi Guru

Memberikan informasi dan bahan masukan bagaimana cara memotivasi anak dalam belajar. Melalui informasi tersebut, guru dapat meningkatkan kompetensi yang guru miliki dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak usia dini secara konsisten.

3. Bagi Anak Usia Dini

Memberikan manfaat kepada anak usia dini untuk meningkatkan motivasi belajar melalui pemberian *reward* dan anak akan lebih semangat lagi dalam belajar karena merasa dihargai.